

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Jenjang Taman Kanak-kanak.

Dwi Mardiana Putri

UIN Mataram, Indonesia 220110050.mhs@uinmataram.ac.id

Erna Anggraini

UIN Mataram, Indonesia ernaanggraini@uinmataram.ac.id

Nur Kholida Nasution

UIN Mataram, Indonesia nurkholidanasution@uinmataram.ac.id

Abstract: *School readiness is an important aspect of early childhood development that encompasses cognitive, language, physical-motor, social, and emotional abilities. This study aims to examine children's readiness to enter kindergarten (TK) and analyze the factors influencing it in Gedang Siang Hamlet, Gili Gede Village, Sekotong District. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that children's school readiness varies and is not yet fully optimal. Talia and Raditia demonstrated relatively good readiness in most aspects due to regular learning assistance from their parents. Syifa demonstrated fairly good abilities in several aspects but still required further reinforcement, while Sahla required more intensive stimulation in almost all aspects. Factors influencing school readiness include internal factors, family, the socio-cultural environment, and peers. Therefore, children's school readiness can be understood as being formed through the interaction of these various factors within the child's developmental environment.*

Keywords: *School Readiness, Early Childhood, Internal Factors, Family, Peers.*

Abstrak: Kesiapan sekolah merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mencakup kemampuan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan anak memasuki jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya di Dusun Gedang Siang, Desa Gili Gede, Kecamatan Sekotong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak bervariasi dan belum sepenuhnya optimal. Talia dan Raditia menunjukkan kesiapan relatif baik pada sebagian besar aspek karena memperoleh pendampingan belajar yang rutin dari orang tua. Syifa memiliki kemampuan yang cukup baik pada beberapa aspek, tetapi masih memerlukan penguatan, sedangkan Sahla membutuhkan stimulasi lebih intensif pada hampir seluruh aspek. Faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah meliputi faktor internal anak, keluarga, lingkungan sosial budaya, dan teman sebaya. Faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah meliputi faktor internal anak, keluarga, lingkungan sosial budaya, dan teman sebaya. Maka dapat dipahami bahwa kesiapan sekolah anak terbentuk melalui interaksi berbagai faktor tersebut dalam lingkungan perkembangan anak.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, Anak Usia Dini, Faktor Internal, Keluarga, Teman Sebaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Qoirika et al., 2025). PAUD memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan kreativitas (Qoirika et al.,

2025). Melalui pemberian stimulasi yang optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan, anak diharapkan mampu mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usianya sehingga memiliki bekal untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan (Nurachadijat & Selvia, 2023). Maka dapat dipahami bahwa salah satu fungsi penting PAUD adalah memberikan dasar perkembangan yang mendukung kesiapan anak dalam mengikuti proses pendidikan pada tahap berikutnya (Qoirika et al., 2025).

Kesiapan sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Kesiapan tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kondisi fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Berbagai aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Iwani et al., 2025). Faktor internal meliputi perkembangan fisik, kesehatan, kecerdasan, kemampuan bahasa, serta kematangan emosi anak, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, serta ketersediaan layanan pendidikan anak usia dini (Iwani et al., 2025). Oleh karena itu, kesiapan sekolah bukan semata-mata menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik anak dengan lingkungan keluarga dan sosial tempat anak tumbuh (Lubis et al., 2021).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Lubis et al., 2021). Di dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman belajar pertama, mengenal nilai-nilai kehidupan, serta mendapatkan stimulasi yang berpengaruh terhadap perkembangan dirinya. Kondisi tersebut menjadikan keluarga memiliki posisi penting dalam membangun kesiapan anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan. Orang tua sebagai bagian utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan, bimbingan, perhatian, serta stimulasi yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak (Lubis et al., 2021).

Dalam mempersiapkan anak memasuki lingkungan pendidikan, orang tua tidak hanya perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan akademik, tetapi juga perlu menerapkan pola asuh yang positif, memenuhi kebutuhan gizi, memberikan dukungan emosional, serta menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan usia anak (Lubis et al., 2021). Stimulasi melalui kegiatan membaca, berhitung sederhana, menggambar, bermain, berkomunikasi, dan kegiatan lainnya dapat membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan anak dalam mengikuti kegiatan pendidikan (Qoirika et al., 2025). Dukungan dan pendampingan orang tua yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi salah satu modal penting dalam membangun kesiapan anak untuk memasuki jenjang TK.

Selain keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak menghadapi lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional (Nurachadijat & Selvia, 2023).

Anak juga memperoleh pengalaman berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, mengikuti aturan sederhana, bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan berbagai kegiatan secara mandiri. Pengalaman tersebut dapat mendukung kemampuan adaptasi anak ketika memasuki lingkungan pendidikan berikutnya (Qoirika et al., 2025).

Namun, kesempatan memperoleh layanan PAUD belum sepenuhnya merata pada setiap wilayah. Anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan dan terpencil masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap layanan PAUD, baik dari segi ketersediaan lembaga, fasilitas, maupun kualitas penyelenggaraan pendidikan (Nirwana et al., 2025). Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi pengalaman belajar dan stimulasi yang diperoleh anak sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan tingkat kesiapan sekolah setiap anak menjadi berbeda karena adanya perbedaan kesempatan memperoleh stimulasi dan pengalaman pendidikan sejak usia dini (Nirwana et al., 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Dusun Gedang Siang, Desa Gili Gede, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Dusun Gedang Siang merupakan wilayah yang memiliki karakteristik pedesaan dan kepulauan dengan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif menengah ke bawah turut memengaruhi kehidupan keluarga, termasuk perhatian dan waktu yang dapat diberikan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Kesibukan orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan waktu pendampingan dan pemberian stimulasi pendidikan kepada anak di lingkungan rumah menjadi terbatas (Wawancara dengan Kepala Dusun Gedang Siang).

Keterbatasan juga terlihat dari ketersediaan layanan PAUD di lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Di Dusun Gedang Siang belum terdapat lembaga PAUD, sedangkan di Desa Gili Gede hanya terdapat satu lembaga pendidikan pada jenjang PAUD (Wawancara dengan Kepala Dusun Gedang Siang). Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak yang berada di Dusun Gedang Siang harus menempuh jarak tertentu untuk memperoleh layanan pendidikan anak usia dini. Keterbatasan akses tersebut berpotensi mengurangi kesempatan sebagian anak untuk memperoleh pengalaman prasekolah secara teratur sebelum memasuki jenjang TK. Padahal, pengalaman belajar pada masa prasekolah dapat memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan yang berkaitan dengan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pendidikan.

Selain keterbatasan akses pendidikan, lingkungan sosial anak di Dusun Gedang Siang juga memiliki karakteristik tersendiri. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan bermain dengan teman sebaya di sekitar tempat tinggal. Keterbatasan fasilitas bermain edukatif serta kegiatan sosial yang secara khusus melibatkan anak menyebabkan pengalaman interaksi anak menjadi lebih terbatas (Observasi langsung). Padahal, interaksi dengan lingkungan sosial dan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, mengikuti aturan, dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan tersebut merupakan bagian

penting dari kesiapan anak dalam memasuki lingkungan pendidikan (Qoirika et al., 2025).

Fenomena kesiapan sekolah anak di Dusun Gedang Siang menjadi penting untuk dikaji karena kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan akses pendidikan di wilayah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah perkotaan. Kesiapan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kesempatan memperoleh layanan PAUD, kondisi sosial ekonomi, budaya masyarakat, serta interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya (Iwani et al., 2025; Nirwana et al., 2025). Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kesiapan sekolah anak perlu mempertimbangkan kondisi nyata yang melingkupi kehidupan anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Dusun Gedang Siang, ditemukan empat anak usia dini yang akan memasuki jenjang TK dan menunjukkan tingkat kesiapan sekolah yang belum optimal. Kondisi tersebut terlihat dari beberapa aspek perkembangan, seperti kemampuan kognitif, sosial, serta dukungan keluarga yang masih memerlukan perhatian dan stimulasi lebih lanjut (Observasi awal). Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan adanya berbagai kondisi yang berkaitan dengan keterbatasan akses pendidikan, waktu pendampingan orang tua, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Wawancara dengan orang tua). Temuan awal tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi kesiapan anak yang menarik untuk dikaji lebih mendalam berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Penelitian mengenai kesiapan sekolah anak telah banyak dilakukan dengan menempatkan perkembangan anak dan dukungan lingkungan sebagai bagian penting dalam pembentukan kesiapan sekolah. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak untuk memasuki jenjang TK dalam konteks masyarakat kepulauan dengan keterbatasan akses layanan PAUD masih perlu dikembangkan. Kondisi Dusun Gedang Siang yang memiliki keterbatasan layanan PAUD, karakteristik pekerjaan orang tua sebagai nelayan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta pola interaksi anak di lingkungan sekitar memberikan konteks yang spesifik untuk memahami kesiapan sekolah anak. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kesiapan anak sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Anak Memasuki Jenjang TK di Dusun Gedang Siang, Desa Gili Gede, Kecamatan Sekotong.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang TK di Dusun Gedang Siang, Desa Gili Gede, Kecamatan Sekotong. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, makna, serta kondisi nyata yang dialami anak dan lingkungan sekitarnya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir secara langsung

di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, yaitu orang tua, nenek, anak yang menjadi subjek penelitian, kepala dusun, serta masyarakat sekitar (Arikunto, 2010). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, arsip, dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, termasuk dokumen pendukung yang berkaitan dengan kondisi anak dan lingkungan sosial di lokasi penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di Dusun Gedang Siang karena wilayah tersebut memiliki kondisi sosial, geografis, dan akses pendidikan yang relevan dengan permasalahan kesiapan anak memasuki jenjang TK. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian anak. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk memberikan jawaban secara luas dan mengembangkan informasi sesuai kondisi penelitian (Kunandar, 2011). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, video, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kesiapan anak.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun seluruh informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang TK. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilah, merangkum, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang telah diperiksa dan didukung oleh bukti yang konsisten sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari orang tua, anak, kepala dusun, dan masyarakat sekitar, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Karya, 2024). Selain itu, peneliti menggunakan bahan referensi berupa catatan lapangan, buku, arsip, dan dokumen pendukung untuk memperkuat keakuratan data penelitian.

PEMBAHASAN

Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Jenjang TK di Dusun Gedang Siang Desa Gili Gede Kecamatan Sekotong

Kesiapan sekolah merupakan kondisi perkembangan yang menunjukkan sejauh mana anak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengikuti pengalaman belajar pada lingkungan pendidikan. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kemampuan akademik awal, tetapi mencakup perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial, emosional, dan kemampuan berkomunikasi (Deliviana, 2017). Dalam perspektif perkembangan anak, kesiapan

sekolah juga dipengaruhi oleh keterkaitan antara karakteristik anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat anak tumbuh (Kagan, 1992). Janus dan Offord menjelaskan bahwa kesiapan sekolah mencakup dimensi fisik, sosial, emosional, bahasa, kognitif, dan komunikasi yang saling berkaitan dalam menunjang kemampuan anak mengikuti pengalaman pendidikan (Janus & Offord, 2007).

Konteks tersebut terlihat pada kondisi anak di Dusun Gedang Siang. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 1–7 September 2026, kesiapan anak memasuki jenjang TK menunjukkan variasi pada berbagai aspek perkembangan. Syifa, Talia, dan Raditia memperlihatkan kemampuan yang relatif berkembang pada beberapa aspek, sedangkan Sahla masih memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan tersebut tidak hanya menunjukkan variasi kemampuan individual, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman belajar, pola pendampingan, dan lingkungan yang diterima masing-masing anak. Perkembangan anak terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individual dengan lingkungan yang memberikan pengalaman dan stimulasi (Iwani et al., 2025).

Pada aspek kognitif, Syifa telah mengenal beberapa huruf dan angka, meskipun masih membutuhkan bimbingan dan belum mampu mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama (Ibu Lia, 2026). Sahla memiliki pengalaman belajar di rumah yang lebih terbatas sehingga kesempatan memperoleh stimulasi juga relatif sedikit (Nenek Nik, 2026). Sebaliknya, Talia dan Raditia memperoleh pendampingan belajar yang lebih rutin dari orang tua sehingga memiliki pengalaman dalam mengembangkan kemampuan dasar secara lebih terarah (Talia, 2026; Raditia, 2026). Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu konteks yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, meskipun keterbatasan ekonomi tidak secara langsung menentukan tingkat kesiapan anak (Ibu Suriati, 2026).

Maka dapat dipahami bahwa kesiapan memasuki TK merupakan kondisi yang bersifat multidimensional. Perbedaan kesiapan pada anak tidak tepat dipandang hanya sebagai perbedaan kemampuan akademik, tetapi perlu dipahami dalam kaitannya dengan perkembangan anak secara keseluruhan serta pengalaman stimulasi yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan.

Dimensi Kesiapan Sekolah Anak

Kesiapan Kognitif

Kesiapan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi sederhana sebagai dasar untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan tersebut tidak hanya berupa pengenalan huruf dan angka, tetapi juga mencakup kemampuan memahami instruksi, mempertahankan perhatian, mengikuti kegiatan, serta menggunakan pengetahuan dalam situasi sederhana (Nabila, 2025).

Kondisi tersebut terlihat pada keempat anak dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Syifa telah mengenal beberapa huruf dan angka serta mampu melakukan kegiatan berhitung sederhana, meskipun kegiatan belajar di rumah belum dilakukan secara rutin (Syifa, 2026). Sahla masih mengalami keterbatasan

dalam mengenal huruf dan angka serta belum terbiasa mengikuti kegiatan belajar secara terarah (Sahla, 2026). Sementara itu, Talia dan Raditia telah mengenal huruf dan angka, mampu melakukan berhitung sederhana, serta mengikuti kegiatan belajar dengan pendampingan ibu (Talia, 2026; Raditia, 2026).

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan kognitif berkaitan dengan pengalaman stimulasi yang diterima anak. Setiap anak memiliki perbedaan minat, motivasi, karakter, dan respons terhadap kegiatan belajar sehingga perkembangan kemampuan kognitif tidak berlangsung dalam pola yang sama (Iwani et al., 2025). Syifa, misalnya, tetap menunjukkan kemampuan mengenal huruf dan angka meskipun kegiatan belajar di rumah belum berlangsung secara rutin (Ibu Lia, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dapat tetap berlangsung melalui pengalaman sehari-hari, meskipun intensitas stimulasi yang diterima anak berbeda.

Maka dapat dipahami bahwa kesiapan kognitif anak di Dusun Gedang Siang terbentuk melalui perpaduan kemampuan individual dan kesempatan memperoleh stimulasi. Kemampuan mengenal konsep dasar, mengikuti instruksi, mempertahankan perhatian, dan mengikuti aktivitas belajar menjadi modal penting ketika anak memasuki lingkungan TK.

Kesiapan Bahasa

Kesiapan bahasa berkaitan dengan kemampuan anak memahami dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan, gagasan, pengalaman, serta berinteraksi dengan orang lain. Bahasa pada anak usia dini berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan pesan dalam proses komunikasi (Kurnia, 2020).

Syifa mampu menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman sehari-hari (Syifa, 2026). Sahla telah mampu menyampaikan keinginan, meskipun penggunaan kosakata dan kemampuan menjawab pertanyaan masih sederhana (Sahla, 2026). Talia mampu berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari (Talia, 2026), sedangkan Raditia mampu menjawab pertanyaan, menyampaikan keinginan, dan menceritakan pengalaman, walaupun terkadang masih merasa malu ketika berkomunikasi dengan orang baru (Raditia, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan bahasa tidak tepat jika hanya diukur melalui kemampuan mengenal huruf. Anak yang memasuki TK perlu memiliki kemampuan memahami arahan, menjawab pertanyaan, mengungkapkan kebutuhan, menceritakan pengalaman, dan berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Pengalaman berbicara, bermain, bertanya, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ruang penting bagi perkembangan kemampuan tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa kesiapan bahasa anak di Dusun Gedang Siang berkembang sesuai dengan pengalaman komunikasi yang diperoleh masing-masing anak. Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara fungsional menjadi salah satu modal penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan TK.

Kesiapan Fisik dan Motorik

Kesiapan fisik dan motorik berkaitan dengan kemampuan anak melakukan aktivitas yang melibatkan tubuh, koordinasi gerak, serta penggunaan otot besar dan kecil. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang melibatkan tangan dan jari, sedangkan motorik kasar melibatkan kelompok otot besar seperti ketika berlari dan melompat (Adam et al., 2024).

Keempat anak secara umum memiliki kondisi fisik yang sehat dan mampu melakukan aktivitas motorik kasar seperti berlari, melompat, bermain, dan bersepeda. Perbedaan lebih terlihat pada kemampuan motorik halus. Syifa, Talia, dan Raditia telah mampu menggunakan pensil, menggambar, dan mewarnai, sedangkan Sahla masih lebih banyak melakukan kegiatan mencoret-coret dan membutuhkan latihan lebih lanjut (Observasi, 2026).

Variasi tersebut berkaitan dengan pengalaman aktivitas anak sehari-hari. Menggambar, mewarnai, menggunakan alat tulis, menyusun benda, serta aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan dapat memberikan stimulasi terhadap motorik halus. Sementara itu, berlari, melompat, bermain, dan bersepeda memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan motorik kasar (Adam et al., 2024).

Dalam lingkungan TK, kemampuan motorik memiliki fungsi praktis karena anak akan terlibat dalam kegiatan menggambar, mewarnai, menggunakan alat tulis, bermain, dan melakukan aktivitas fisik. Maka dapat dipahami bahwa stimulasi motorik perlu diberikan secara berkelanjutan dengan menyesuaikan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Kesiapan Sosial

Kesiapan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, berbagi, bekerja sama, bergiliran, berkomunikasi, dan mengikuti aturan sederhana. Syifa cukup aktif bermain bersama teman meskipun terkadang masih mengalami perselisihan (Syifa, 2026). Sahla dapat bermain dengan teman, tetapi cenderung lebih pasif dan masih memerlukan arahan untuk berbagi serta mengikuti aturan (Sahla, 2026). Talia dan Raditia menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang relatif lebih berkembang karena mampu berbagi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan teman (Talia, 2026; Raditia, 2026).

Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman interaksi secara langsung. Bermain bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, menunggu giliran, bernegosiasi, menghadapi perbedaan, dan mengikuti aturan sosial. Pengalaman pendidikan anak usia dini juga berkaitan dengan perkembangan sosial dan kesiapan anak dalam mengikuti lingkungan pendidikan karena memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan memahami aturan sosial (Ismawaty & Nuramiza, 2024).

Dalam konteks Dusun Gedang Siang, lingkungan bermain menjadi salah satu ruang penting bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan sosial. Anak yang memperoleh kesempatan berinteraksi dengan teman dapat mengalami berbagai situasi sosial secara langsung. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa intensitas bermain semata-mata menentukan kesiapan sosial, tetapi menunjukkan

bahwa pengalaman interaksi merupakan bagian dari proses pembentukan kemampuan sosial.

Maka dapat dipahami bahwa kesiapan sosial menjadi penting ketika anak memasuki TK karena anak akan berada dalam lingkungan kelompok yang menuntut kemampuan berbagi ruang, menunggu giliran, bekerja sama, mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Kesiapan Emosional

Kesiapan emosional berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, mengungkapkan, dan mengelola perasaan serta menyesuaikan diri terhadap situasi dan tuntutan lingkungan. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan bagian penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak (Abdullah et al., 2025).

Syifa sudah mulai mampu mengendalikan emosi meskipun terkadang menangis atau marah ketika keinginannya tidak terpenuhi (Syifa, 2026). Sahla masih membutuhkan bimbingan dalam mengendalikan emosi dan menghadapi situasi baru (Sahla, 2026). Talia mulai mampu menerima penjelasan ketika mengalami kekecewaan (Talia, 2026), sedangkan Raditia cukup mampu menyampaikan perasaan dan menerima arahan dari orang tua (Raditia, 2026).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak berlangsung secara bertahap. Anak membutuhkan pengalaman dan pendampingan untuk memahami perasaan, menerima batasan, menghadapi kekecewaan, dan menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dukungan orang dewasa menjadi penting karena anak belajar mengelola emosi melalui pembiasaan, arahan, dan contoh perilaku yang diterima dalam lingkungan keluarga.

Maka dapat dipahami bahwa kesiapan emosional merupakan bagian penting dari kesiapan memasuki TK. Anak tidak hanya membutuhkan kemampuan mengikuti kegiatan, tetapi juga perlu belajar menghadapi situasi baru, menerima aturan, berinteraksi dengan guru dan teman, serta mengelola perasaan ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Sekolah Anak

Kesiapan sekolah tidak terbentuk dari satu faktor tunggal. Perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antara karakteristik individual dengan lingkungan keluarga dan sosial tempat anak memperoleh pengalaman. Dalam penelitian ini, faktor yang berkaitan dengan kesiapan anak dapat dilihat melalui faktor internal, keluarga, lingkungan sosial budaya, dan teman sebaya.

Faktor Internal Anak

Faktor internal terlihat melalui rasa ingin tahu, kemauan belajar, keaktifan, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan mengelola emosi. Syifa menunjukkan rasa ingin tahu meskipun kegiatan belajarnya belum dilakukan secara rutin (Ibu Lia, 2026). Sahla cenderung lebih pendiam dan kurang tertarik mengikuti kegiatan belajar (Nenek Nik, 2026). Talia dan Raditia menunjukkan rasa ingin tahu, kemauan belajar, serta keaktifan dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Talia, 2026; Raditia, 2026).

Perbedaan individu dalam kegiatan belajar berkaitan dengan minat, motivasi, karakter, dan respons anak terhadap pengalaman yang diterima (Iwani et al., 2025). Namun, faktor internal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan karena rasa ingin tahu dan motivasi anak juga dapat berkembang melalui kesempatan untuk mencoba, bertanya, bermain, dan memperoleh respons dari orang dewasa.

Maka dapat dipahami bahwa faktor internal merupakan bagian dari kesiapan anak yang terus berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Karakteristik individual memberikan dasar bagi perkembangan, sedangkan pengalaman yang diterima anak memberikan kesempatan untuk memperkuat kemampuan tersebut.

Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama tempat anak memperoleh pengasuhan, pembiasaan, stimulasi, dan pengalaman belajar. Orang tua Talia dan Raditia relatif rutin memberikan pendampingan belajar meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi (Talia, 2026; Raditia, 2026). Orang tua Syifa memiliki waktu pendampingan yang lebih terbatas karena kesibukan bekerja (Ibu Lia, 2026), sedangkan Sahla memperoleh pendampingan belajar yang lebih terbatas karena pengasuhan sehari-hari dilakukan oleh nenek yang memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan belajar (Nenek Nik, 2026).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perhatian, pola pengasuhan, intensitas pendampingan, dan kesempatan memperoleh stimulasi di rumah berkaitan dengan pengalaman perkembangan anak. Keluarga merupakan salah satu lingkungan utama dalam pendidikan dan perkembangan anak (Lubis et al., 2021). Pola pengasuhan juga berkaitan dengan perkembangan sosial anak (Setyowati et al., 2017), sedangkan keterlibatan orang tua berhubungan dengan kesiapan anak memasuki sekolah (Dini, 2021). Keterlibatan aktif orang tua dalam mempersiapkan kematangan anak menjadi bagian penting dalam proses persiapan pendidikan (Khoerunisa et al., 2025).

Kondisi ekonomi merupakan salah satu konteks yang perlu diperhatikan, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran kesiapan anak. Keterbatasan ekonomi dapat berkaitan dengan kesempatan menyediakan sumber belajar, fasilitas pendidikan, dan waktu pendampingan. Namun, pengalaman Talia dan Raditia menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat berjalan bersamaan dengan pendampingan orang tua yang relatif baik.

Maka dapat dipahami bahwa kontribusi keluarga terhadap kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyediakan fasilitas material, tetapi juga oleh perhatian, interaksi, pendampingan, pembiasaan, dan kesempatan belajar yang diberikan kepada anak.

Faktor Lingkungan dan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya menjadi ruang pembelajaran informal yang memberikan pengalaman kepada anak sebelum memasuki pendidikan formal. Salah satu kegiatan yang ditemukan di Dusun Gedang Siang adalah kegiatan mengaji pada sore hari. Syifa, Talia, dan Raditia mengikuti kegiatan tersebut bersama teman sebaya, sedangkan Sahla lebih jarang mengikutinya karena

keterbatasan pendampingan (Ibu Lia, 2026; Talia, 2026; Raditia, 2026; Nenek Nik, 2026).

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan arahan, mengikuti aturan, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, anak juga memperoleh pengalaman sosial melalui pengamatan terhadap teman sebaya dan anak yang lebih tua yang berangkat ke sekolah. Pengalaman tersebut memberikan gambaran awal mengenai aktivitas pendidikan dan menjadi bagian dari pengalaman sosial anak.

Kondisi lingkungan juga berkaitan dengan akses terhadap layanan pendidikan. Sejumlah wilayah di Indonesia masih menghadapi hambatan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan layanan PAUD (Nirwana et al., 2025). Dalam konteks Dusun Gedang Siang, keterbatasan akses terhadap layanan PAUD membuat sebagian pengalaman belajar anak lebih banyak berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Maka dapat dipahami bahwa lingkungan sosial budaya tidak hanya menjadi latar tempat anak tumbuh, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran informal. Kegiatan keagamaan, interaksi masyarakat, dan pengalaman mengamati aktivitas pendidikan dapat memberikan pengalaman yang berkaitan dengan kesiapan anak memasuki TK.

Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbagi, bergiliran, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik sederhana. Syifa, Talia, dan Raditia cukup aktif bermain bersama teman. Talia terbiasa berbagi dan membantu teman, sedangkan Raditia relatif mudah menyesuaikan diri dengan teman baru. Sebaliknya, Sahla lebih sering bermain sendiri atau mengamati teman ketika bermain bersama.

Permainan bersama teman sebaya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar toleransi melalui kegiatan berbagi peran, menunggu giliran, dan menghargai teman (Nikmah et al., 2026). Pengalaman tersebut juga memungkinkan anak menghadapi perbedaan keinginan, menyelesaikan perselisihan sederhana, dan memahami aturan dalam permainan.

Interaksi teman sebaya memiliki relevansi dengan kesiapan anak menghadapi lingkungan TK karena lingkungan sekolah mempertemukan anak dengan kelompok sebaya yang memiliki karakter, kebutuhan, dan keinginan yang beragam. Pengalaman bermain bersama dapat menjadi ruang bagi anak untuk belajar berkomunikasi, mengikuti aturan, berbagi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri terhadap situasi sosial.

Perbedaan pola interaksi pada keempat anak menunjukkan bahwa pengalaman teman sebaya tidak berlangsung secara seragam. Anak yang aktif bermain bersama memperoleh pengalaman interaksi sosial yang lebih beragam, sedangkan anak yang lebih sering bermain sendiri memiliki kesempatan interaksi yang berbeda. Kondisi tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari variasi pengalaman perkembangan, bukan sebagai satu-satunya penentu kesiapan sekolah.

Maka dapat dipahami bahwa teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang memberikan pengalaman nyata bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Interaksi tersebut melengkapi pengalaman yang diperoleh anak dari keluarga dan lingkungan masyarakat sebelum memasuki jenjang TK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Gedang Siang Desa Gili Gede Kecamatan Sekotong mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah anak memasuki jenjang TK, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan sekolah anak usia dini di Dusun Gedang Siang Desa Gili Gede Kecamatan Sekotong secara umum menunjukkan kondisi yang beragam dan belum sepenuhnya optimal. Dilihat dari dimensi kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial, dan emosional, sebagian anak seperti Talia dan Raditia sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik karena mendapatkan pendampingan rutin dari orang tua, meskipun masih terkendala keterbatasan ekonomi keluarga. Syifa menunjukkan kemampuan dasar yang cukup baik, namun kurang mendapat pendampingan optimal karena kesibukan bekerja kedua orang tuanya. Sementara itu, Sahla menunjukkan kesiapan yang paling rendah di antara keempat anak, terutama pada aspek kognitif, bahasa, dan sosial, karena diasuh oleh nenek yang memiliki keterbatasan kemampuan dan kesempatan dalam mendampingi kegiatan belajar di rumah. Dengan demikian, kesiapan sekolah anak di Dusun Gedang Siang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pendampingan dan stimulasi yang diperoleh anak dari lingkungan keluarganya.
2. Kesiapan sekolah anak yang akan memasuki jenjang TK di Dusun Gedang Siang Desa Gili Gede Kecamatan Sekotong dipengaruhi oleh empat faktor utama yang saling berkaitan, yaitu faktor internal anak, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan budaya, serta faktor teman sebaya. Faktor internal berkaitan dengan rasa ingin tahu, keaktifan, dan karakter masing-masing anak. Faktor keluarga terlihat dari pola asuh, tingkat pendampingan, serta kondisi ekonomi keluarga, di mana anak yang mendapat pendampingan rutin dari orang tua (Talia dan Raditia) menunjukkan kesiapan lebih baik dibandingkan anak yang diasuh oleh nenek dengan keterbatasan (Sahla). Faktor lingkungan sosial dan budaya, seperti kebiasaan mengaji dan kepedulian masyarakat dalam mengingatkan anak untuk belajar, turut mendukung motivasi anak untuk bersekolah, meskipun manfaatnya belum dirasakan merata karena bergantung pada keterlibatan pengasuh dalam memfasilitasi keikutsertaan anak. Faktor teman sebaya juga berpengaruh terhadap kesiapan sosial anak, di mana anak yang sering berinteraksi dan bermain bersama teman (Syifa, Talia, Raditia) lebih terampil dalam bekerja sama, berbagi, dan menyesuaikan diri, dibandingkan anak yang jarang berinteraksi dengan teman sebayanya (Sahla). Dengan demikian, kesiapan sekolah anak merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi internal anak dengan dukungan keluarga, lingkungan sosial-budaya, dan teman sebaya di sekitarnya

REFERENSI

- Abdullah, G., Kornely, N. I., Lahagu, S. E., Lestari, F., Wibowo, G. A., Fuadi, A., Khalid, F., Akhzalini, H. A., Urbanus, Fakhrirozin, K., & Mahmudah. (2025). Kecerdasan emosional dalam pendidikan: Membangun siswa yang seimbang. PT. Nawala Gama Education. ISBN 9786349606783..
- Adam, G., Divan, S., & Taran, E. G. M. (2024). Analisis prioritas stimulasi motorik halus dan kasar dalam pendidikan anak usia dini: Penyebab dan implikasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(4), 34–43. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss4.1192>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta. ISBN 978-979-518-998-5.
- Deliviana, E. (2017). Eksplorasi konstruk kesiapan sekolah berdasarkan perkembangan anak Taman Kanak-Kanak. [Data volume/nomor jurnal perlu disesuaikan dengan sumber asli yang digunakan].
- Efastri, S. M., & Suharni. (2021). Peran orangtua terhadap kesiapan sekolah Taman Kanak-Kanak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 559–565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.454>
- Iwani, F. N., Mardianah, & Alwi, B. M. (2025). Perbedaan individu dalam belajar: Telaah atas faktor-faktor yang memengaruhinya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7047–7055. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.9982>
- Ismawaty, Q., & Nuramiza, S. (2024). Pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap kesiapan sosial dan akademik untuk memasuki sekolah dasar. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 61–72
- Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1037/cjbs2007001>
- Kagan, S. L. (1992). Readiness past, present, and future: Shaping the agenda. *Young Children*, 48(1), 48–53.
- Karya, D. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sumatra Barat: Takaza Innovatix Labs.
- Khoerunisa, F., Hasanah, U., Novita, N., & Rohmah, N. (2025). Peran aktif orang tua dalam mempersiapkan kematangan anak sebelum memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(2), 248–258. <https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.47>
- Kurnia, R. (2020). *Bahasa anak usia dini*. Deepublish.
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas: Sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers. ISBN 978-979-769-187-5.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Nabila, A. (2025). Hubungan tingkat kedisiplinan anak terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Nikmah, A. N., Wijayanti, R., & Huda, C. (2026). Meningkatkan perilaku

- toleransi anak usia dini melalui permainan tradisional petak umpet. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 2907–2914. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10700>
- Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia. (2025). Problematika pendidikan anak usia dini di Indonesia: Hambatan dan tantangan dalam pengelolaan PAUD. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 140–152. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran lembaga pendidikan anak usia dini dalam implementasi kurikulum dan metode belajar pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Qoirika, F., Handayani, A., Herlina, R., & Mardayanti, E. (2025). Pendidikan anak usia dini: Landasan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 505–512. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.16>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN 979-8433-64-0.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN 979-8433-64-0.